BAB II
CERITA RAKYAT NYAI ANTEH PENUNGGU BULAN

II.1 Cerita Rakyat Sebagai Bagian dari Foklor

Danandjaja (seperti dikutip, Supendi 2010) Foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Foklor memiliki beberapa bentuk (Agung-Listiyani, 2009, h.14), yakni;

1. Foklor lisan adalah foklor yang berbentuk murni lisan.
   Yang termasuk sebagai foklor lisan antara lain;
   a. ungkapan tradisional, seperti peribahasa atau pepatah
   b. puisi rakyat, seperti pantun
   c. bahasa rakyat, seperti logat, julukan, gelar kebangsawanan, dan sebagainya
   d. pertanyaan tradisional, seperti teka-teki
   e. cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng.
2. Foklor sebagian lisan adalah foklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti kepercayaan rakyat atau takhayul, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, pesta rakyat dan sebagainya.
3. Foklor bukan lisan (nonverbal foklor) adalah foklor yang berbentuk bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian, serta perhiasan khas setempat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2011) “cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan” (h.263). Berdasarkan definisi cerita rakyat dan klasifikasi foklor diatas, maka cerita rakyat dapat disebut bagian dari foklor, yaitu foklor lisan.

Cerita rakyat menurut Yus Rusyana (seperti dikutip Harini, 2009, h10) diklasifikasikan kedalam mite, mitos, legenda, dan dongeng.

1. Mite

   Mite menurut Yus Rusyana (seperti dikutip Harini, 2009, h.10) adalah cerita tradisional, peristiwa yang dibayangkannya berupa peristiwa masa lalu, sudah tidak diketahui lagi kapan peristiwa itu terjadi, para pelaku terdiri atas manusia suci atau manusia yang mempunyai kekuatan supranatural.

   Menurut Agung-Listiyani (2009) "Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita" (h.14). Sedangkan menurut KBBI (2011) "Mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal ajaib, dan umumnya di tokohi oleh dewa"(h.921).

   Dapat disimpulkan bahwa mite adalah cerita pada masa lalu yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh orang yang menuturkan cerita tersebut.

2. Mitos

   Agung-Listiyani (2009) mengemukakan bahwa "mitos adalah cerita suatu bangsa atau suku bangsa mengenai dewa-dewa (yang biasanya mengandung cerita asal muasal)"(h.14).

   Menurut Supriatna (2006) "mitos merupakan cerita tradisional yang materinya menyangkut, dewa, penciptaan dunia, dan makhluk hidup" (h.15). Sedangkan menurut KBBI (2011) "Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib" (h.922).

Dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita tradisional mengenai dewa-dewa, kisah asal muasal penciptaan alam atau makhluk hidup lainnya dengan cara-cara gaib.

3. Dongeng

   Yus Rusyana(seperti dikutip Harini, 2009, h.10) mengemukakan bahwa "dongeng adalah cerita tradisional yang pelakunya dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kebanyakan perbuatan biasa. Akan tetapi mengandung juga perbuatan yang mengandung keajaiban, latar tempat tejadinya peristiwa adalah latar yang dikenal sehari-hari. Oleh masyarakat pemiliknya dongeng tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi atau sebagai suatu kepercayaan".

   Sedangkan menurut KBBI (2011) "dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh)"(h.340).

   Dapat disimpulkan dongeng adalah cerita atau kisah yang dituturkan bukan berdasarkan kejadian yang pernah terjadi, hanya berupa rekaan karena pelaku dalam cerita hanya sebatas dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari dan didalamnya terdapat penggalan cerita yang mengisahkan suatu keajaiban yang dialami oleh sang tokoh cerita.

4. Legenda

   Ada beberapa definisi legenda, dalam salah satu artikel Adicita Karya Nusa (14 Juli 2010) menyebutkan bahwa Legenda (Latin legere) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Menurut Pudentia, legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakannya dengan mite. Menurut Hooykaas, legenda adalah dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang

mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian.

Dapat disimpulkan legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang dianggap benar-benar terjadi dan mengandung hal-hal gaib namun tidak dianggap suci.

Agung-Listiyani (2009) mengemukakan bahwa legenda dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

a. Legenda Keagamaan, contohnya legenda Wali Songo
b. Legenda tentang alam gaib, contohnya legenda tentang makhluk halus seperti sundel bolong, genderuwo, dan sebagainya.
c. Legenda Perorangan, contohnya cerita Panji, Calon Arang, Jayaprana, dan sebagainya
d. Legenda setempat, erat hubungannya dengan suatu tempat seperti legenda Sangkuriang, Nyai Roro Kidul, Legenda asal mula Rawa Pening. (h.14)

II.2 Cerita Rakyat Nyai Anteh Sebagai Legenda

Cerita Nyai Anteh yang ditemukan dalam penelitian merupakan bagian dari foklor lisan dan termasuk dalam klasifikasi cerita rakyat legenda. Karena kisah mengenai Nyai Anteh ini dianggap benar-benar terjadi oleh orang tua zaman dahulu, namun tidak dianggap suci. Supriatna (2006) mengemukakan bahwa "legenda terbentuk karena tradisi lisan masyarakat sebagai hasil rekonstruksi ingatan serta khayalan tentang lingkungan tempat tinggal mereka. Walaupun sulit dibuktikan kebenaran isinya, legenda dapat dikritisi oleh sejarawan sebagai salah satu sumber sejarah untuk menggambarkan kebudayaan daerah yang diteliti."(h.16)

Cerita Nyai Anteh termasuk dalam kategori legenda setempat karena ceritanya ini berkaitan dengan suatu tempat, yaitu bulan. Karena menurut cerita, bercak hitam

yang terdapat pada permukaan bulan saat purnama merupakan bayangan Nyai Anteh. Dalam Ensiklopedia Sunda (seperti dikutip Harini, 2009, h.2), dijelaskan bahwa Nini Anteh adalah sebuah dongeng yang menceritakan bahwa bercak hitam yang tampak pada permukaan bulan purnama itu adalah seorang nenek yang tiada henti menenun.

II.3 Cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan

Dalam mencari data mengenai cerita Nyai Anteh penunggu bulan, ditemukan beberapa versi cerita. Namun pada penelitian ini hanya akan dibahas satu versi cerita saja. Berikut adalah sinopsis cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan menurut buku ‘101 Cerita Nusantara’ dan buku ‘Ni Anteh Pergi ke Bulan’, serta beberapa sumber cerita dari blog Tatang M.Amirin (29 Oktober 2011);

Pada zaman dahulu, di Jawa Barat terdapat sebuah kerajaan bernama Kerajaan Pakuan. Disana hidup dua orang gadis remaja yang sama-sama cantik. Yang satu bernama Endahwarni dan yang satu lagi bernama Anteh. Endahwarni merupakan seorang putri pewaris kerajaan. Sedangkan Anteh hanyalah seorang anak dayang kesayangan ratu, Nyai Dadap. Anteh diangkat menjadi dayang pribadi putri Endahwarni. Selain itu, Anteh suka menjahitkan pakaian Sang putri.

Suatu hari putri Endahwarni akan dijodohkan dengan seorang putra Adipati Kadipaten Wetan, Anantakusuma. Putri Endahwarni sangat meyukai pangeran Anantakusuma yang sangat gagah dan tampan. Namun ternyata Anantakusuma lebih menaruh hati kepada Anteh. Putri Endahwarni yang mengetahui hal tersebut sangat kecewa dan merasa cemburu dan sakit hati kepada Anteh. Anteh pun kemudian diusirnya keluar istana.

Anteh pergi ke kampung halaman ibunya kemudian tinggal bersama pamannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, Anteh bekerja sebagai penjahit pakaian. Dan disana pula Anteh akhirnya menikah dan mempunyai dan mempunyai dua orang anak.

Bertahun kemudian, Putri Endahwarni merasa menyesal telah mengusir Anteh dan mencari-cari Anteh. Akhirnya mereka bertemu. Putri Endahwarni meminta Anteh untuk kembali ke istana. Anteh telah dibuatkan rumah ditaman istana untuk dia tinggali bersama keluarganya dan dia diangkat menjadi penjahit istana.

Di istana Anteh bertemu kembali dengan Pangeran Anantakusuma yang ternyata telah menikah dengan Sang Putri. Namun tak disangka ternyata Anantakusuma masih menyimpan perasaan yang sama kepada Anteh.

Suatu malam dengan bulan purnama, Anteh yang sedang bersama kucing kesayangannya Candramawat diberanda rumahnya didatangi Anantakusuma. Disana dia kembali menyatakan perasaannya kepada Anteh. Anteh berusaha menyadarkan pangeran bahwa perbuatannya itu salah. Namun, pangeran tidak peduli dengan perkataan Anteh. Anteh kemudian berdoa kepada Tuhan agar ia dilindungi dan bisa terlepas dari Anantakusuma. Seketika sinar bulan menyelimuti tubuhnya dan mengangkatnya ke bulan. Sejak saat itu Anteh tinggal dibulan bersama sang kucing.

II.4 Hal – hal Positif yang Dapat Diteladani dari Cerita Nyai Anteh

Pada cerita nyai Anteh terdapat beberapa konflik yang dapat diambil beberapa hal positif yang bisa menjadi teladan diantaranya;

1. Putri Endahwarni berteman baik dengan Anteh sejak mereka masih anak-anak walaupun Anteh hanya anak seorang dayang. Sikap putri Endahwarni yang tidak memilih-milih teman dapat dijadikan teladan oleh anak-anak.
2. Terdapat sikap kurang baik yang diperlihatkan putri Endahwarni kepada Anteh ketika pangeran Anantakusuma yang dijodohkan dengan putri Endahwarni ternyata lebih menyukai Anteh. Putri Endahwarni berprasangka buruk dan merasa cemburu kepada Anteh, menganggap bahwa Pangeran Anantakusuma lebih tertarik kepada Anteh adalah karena kesalahan Anteh.

3. Salah satu sikap yang perlu diteladani dari Anteh adalah ketika dia diusir oleh Sang putri, Anteh tidak begitu saja menyerah dan putus asa. Di kampung halamannya, Anteh bekerja sebagai penjahit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarga.
4. Sifat kesetiaan pun muncul pada konflik ketika setelah pangeran Anantakusuma lama tidak bertemu dengan Anteh, ternyata pangeran masih tetap menyukai Anteh meskipun dia telah menikah dengan putri Endahwarni. Dan sebaliknya pangeran berlaku tidak setia kepada istrinya, putri Endahwarni. Tetapi Anteh tetap setia kepada sang putri, setia dengan pertemanan yang telah dijalin sejak lama.
5. Ketika Anteh merasa tersudut karena bingung dengan pangeran Anantakusuma yang menyatakan perasaannya sedangkan Anteh tidak mau mengkhianati putri Endahwarni, Anteh berdoa kepada Tuhan untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Hal ini memperlihatkan bahwa Anteh orang yang taat kepada Tuhannya dan sangat mempercayai Kebesaran Tuhan.

Cerita nyai Anteh sebagai legenda dimasyarakat mempunyai peranan yang penting sebagaimana menjadi aset sastra bertutur yang diwariskan secara turun temurun. Cerita nyai Anteh menjadi sebuah warisan dari pengalaman orang tua terdahulu yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.

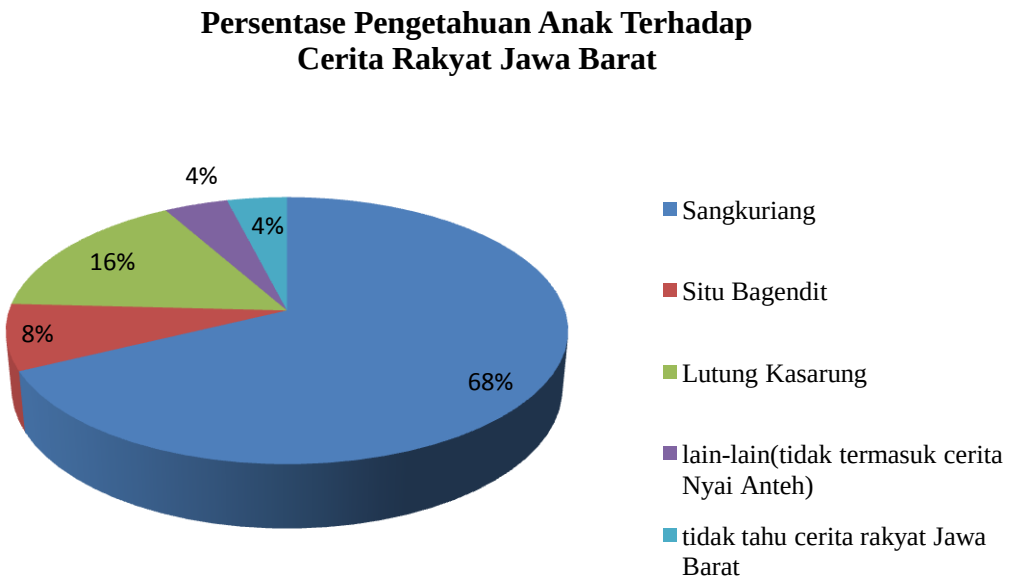
Menurut Kuntowijaya (seperti dikutip Supriatna, 2006) “tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau masyarakat. Namun kesejarahan tradisi lisan hanya sebagian dari isi tradisi lisan itu sendiri. Selain mengandung kejadian-kejadian sejarah, tradisi lisan juga mengandung nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita khayalan, peribahasa, lagu dan mantra.” (h.12)

Sama halnya dengan cerita nyai Anteh, cerita ini mengandung nilai-nilai moral yang dapat disampaikan kembali kepada orang banyak. Didalamnya terdapat sifat dan sikap dari para tokohnya yang patut dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

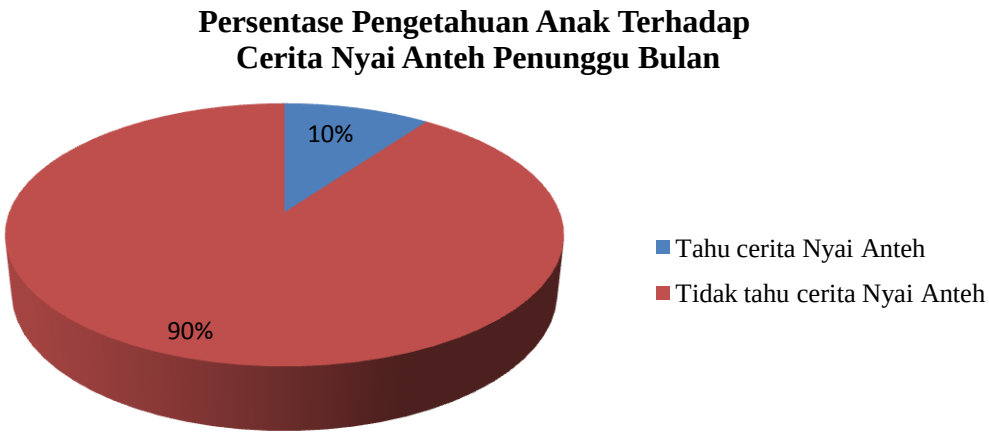
II.5 Pengetahuan Anak-anak Terhadap Cerita Nyai Anteh

Untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan anak terhadap cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan, maka dilakukan survei dengan menyebar kuisioner kepada anak-anak yang tinggal dikawasan pemukiman Margaasih, Kabupaten Bandung. Kuisioner disebar di 3 wilayah RW dari 11 RW yang terdapat dikawasan pemukiman tersebut. Pada penelitian ini diambil pendapat 50 anak sebagai sampel dari jumlah populasi sebanyak 498 anak dengan kelompok umur 9-13 tahun, menurut data statistik penduduk yang bersumber dari kantor Kelurahan Margaasih Kabupaten Bandung.

Setelah dilakukan survei dengan menyebar kuisioner kepada 50 anak sebagai sampel penelitian, dapat disimpulkan sebagian besar dari anak-anak tersebut tidak mengetahui cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan. Cerita Sangkuriang atau Gunung Tangkubanparahu merupakan cerita rakyat Jawa Barat yang jauh lebih populer dikalangan anak-anak dibandingkan cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan.



Gambar II.1
Persentase Pengetahuan Anak Terhadap Cerita Rakyat Jawa Barat

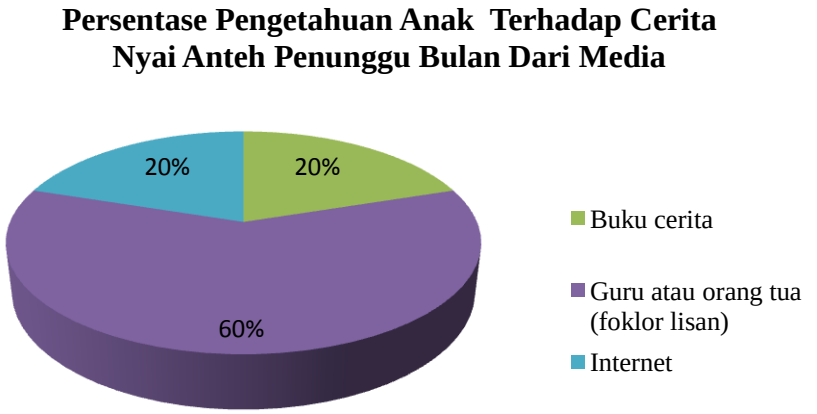


Gambar II.2

Persentase Pengetahuan Anak Terhadap Cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan

Dari 50 anak yang dimintai pendapat, hanya 5 anak yang mengetahui cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan. Cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan jarang didongengkan kepada anak-anak. Buku-buku cerita yang tersedia pun jarang yang menyajikan cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan. Hal ini merupakan salah satu faktor pengetahuan anak terhadap cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan sangat minim.

Dari kelompok anak yang mengetahui cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan, diketahui mereka mengenal cerita Nyai Anteh yaitu dari guru disekolah, orang tua, buku cerita dan internet.



Gambar II.3

Persentase Pengetahuan Anak Terhadap Cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan Dari Media

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa foklor lisan yang menyampaikan cerita Nyai Anteh ternyata masih berjalan sampai sekarang meskipun pada persentase yang minim. Begitu pula dengan media cetak, buku cerita sama jarangnya yang menyuguhkan cerita Nyai Anteh.

Setelah melihat hasil survei, dari sedikit anak yang mengetahui cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan, mereka sudah cukup tahu jalan cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan ini walaupun ada sedikit perbedaan dalam menyebutkan nama salah satu tokoh yang terdapat dalam cerita. Misalnya ada yang menyebutkan putri Endahwarni sebagai putri Indahwarni.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka perlu dirancang sebuah media informasi untuk menyampaikan cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan agar masyarakat khususnya anak-anak menjadi tahu cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan dan menambah pengetahuan mereka akan cerita rakyat Jawa Barat. Diharapkan cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan dapat menjadi populer seperti cerita rakyat Jawa Barat lainnya.

II.6 Target Audiens

Masyarakat yang menjadi target audiens untuk menerima media informasi mengenai cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan ini adalah anak-anak. Segala bentuk rancangan media informasi cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan ini akan disesuaikan dengan;

1. Demografis

   Secara demografis target audiens ditujukan kepada anak-anak dengan usia 9-13 tahun dengan tingkat pendidikan kelas 4 SD sampai dengan 2 SMP. Dipilihnya rentang usia ini dikarenakan anak-anak pada usia tersebut sudah pada tahap proses pembelajaran mengenali karakter maupun tata nilai yang terdapat dalam sebuah cerita.

Anak-anak yang dipilih sebagai target audiens ini tergolong pada kelas sosial menengah keatas dikaitkan dengan kemampuan daya beli orang tua dalam memilih media informasi untuk anak-anak mereka.

Target audiens penerima media informasi ini relatif terbuka bagi siapa saja tidak terkait dengan suku bangsa tertentu Sunda atau non Sunda, walaupun cerita Nyai Anteh Penunggu Bulan ini berasal dari budaya Sunda, karena cerita rakyat merupakan refleksi dari sebuah kebudayaan masyarakat.

2. Geografis

   Secara geografis target audiens ditujukan kepada anak-anak yang bertempat tinggal di kawasan pemukiman wilayah perkotaan di provinsi Jawa Barat.

3. Psikografis

   Secara psikografis anak-anak penerima media informasi ini merupakan anak-anak yang aktif (dalam pengertian suka membaca) juga imajinatif. Dan anak-anak pada usia 9-13 tahun seperti yang telah disebutkan pada bagian demografis sudah masuk pada tahapan mengenali karakter maupun tata nilai yang terkandung dalam cerita.

   Menurut Jean Piaget (seperti dikutip Ermawan, 2011) tahapan perkembangan psikologi anak dapat dibagi dalam 4 kelompok (h.13)yaitu:

   a. Periode sensori-motor (usia 0–2 tahun)
   b. Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
   c. Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
   d. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

   Perkembangan aspek kognitif anak pada periode operasional konkrit, yaitu pada usia 7-11 tahun sudah dapat memahami inti dari sebuah cerita yang disajikan, karena mereka telah sampai pada tahapan:

a. *Decentering*, yaitu anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya (dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk).
b. Penghilangan sifat Egosentrisme, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

Secara behaviouristis target audiens adalah anak-anak dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya yang biasanya antusias dengan hal-hal baru. Anak-anak ini mempunyai ketertarikan terhadap bacaan yang menarik bagi mereka dan mempunyai kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca.